



## Efektifitas Konten Edukasi Keislaman di Platform Media Sosial: Analisis Resepsi Khalayak Generasi Z

Noratur Rahmah <sup>1\*</sup>, Sayyid Afif <sup>2</sup>, Muhammad Saleh <sup>3</sup>, Nurkhofifah Nurkhofifah <sup>4</sup>,  
Neiva Zaida Hasanah Saragih <sup>5</sup>, Haidar Sidqan Alkhalid <sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> IAIN Lhokseumawe, Indonesia

Email: [noraturrahmah9@gmail.com](mailto:noraturrahmah9@gmail.com) <sup>1</sup>, [sayyidafif187@gmail.com](mailto:sayyidafif187@gmail.com) <sup>2</sup>, [muhammadsalehism@gmail.com](mailto:muhammadsalehism@gmail.com) <sup>3</sup>,  
[nurkhofifah633@gmail.com](mailto:nurkhofifah633@gmail.com) <sup>4</sup>, [neivasaragih3@gmail.com](mailto:neivasaragih3@gmail.com) <sup>5</sup>, [haidarshidqan4012@gmail.com](mailto:haidarshidqan4012@gmail.com) <sup>6</sup>

Alamat : Jl. Medan B. Aceh, Alue Awe, Kec. Muara Dua, Kota Lhokseumawe

Korespondensi penulis : [noraturrahmah9@gmail.com](mailto:noraturrahmah9@gmail.com) \*

**Abstract,** *This study aims to evaluate the effectiveness of Islamic educational content on social media platforms and how Generation Z receives the content. The problem raised is the low understanding and interest of Generation Z in Islamic values, even though they are active in using social media. The research method applied is a qualitative approach using interviews and surveys involving 150 respondents from Generation Z. The results of the study indicate that Islamic educational content presented in an interesting and interactive way can have a positive impact on the understanding and interest of Generation Z. Respondents stated that attractive visual elements, the use of simple language, and the relevance of the content to everyday life increased their interest in the material. However, there are still challenges in creating consistent and high-quality content. Based on these findings, it is recommended that further research dig deeper into the strategy for developing more innovative Islamic educational content that is in accordance with changes in the behavior of social media users, and conduct longitudinal research to monitor changes in attitudes and understanding of Generation Z over time. This study is expected to contribute to the development of da'wah through social media with a more effective and attractive approach for the younger generation.*

**Keywords:** *Islamic educational context, Social Media*

**Abstrak,** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas konten edukasi keislaman di platform media sosial serta bagaimana generasi Z menerima konten tersebut. Masalah yang diangkat adalah rendahnya pemahaman dan minat generasi Z terhadap nilai-nilai keislaman, meskipun mereka aktif dalam penggunaan media sosial. Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara dan survei yang melibatkan 150 responden dari kalangan generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten edukasi keislaman yang disajikan dengan cara yang menarik dan interaktif dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan ketertarikan generasi Z. Responden menyatakan bahwa elemen visual yang menarik, penggunaan bahasa yang sederhana, serta relevansi konten dengan kehidupan sehari-hari meningkatkan minat mereka terhadap materi tersebut. Namun, masih ada tantangan dalam menciptakan konten yang konsisten dan berkualitas tinggi. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar penelitian selanjutnya menggali lebih dalam mengenai strategi pengembangan konten edukasi keislaman yang lebih inovatif dan sesuai dengan perubahan perilaku pengguna media sosial, serta melakukan penelitian longitudinal untuk memantau perubahan sikap dan pemahaman generasi Z dari waktu ke waktu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan dakwah melalui media sosial dengan pendekatan yang lebih efektif dan menarik bagi generasi muda.

**Kata kunci:** Kontek edukasi keislaman, Media Sosial

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara drastis cara masyarakat berinteraksi dan memperoleh informasi. Dalam ranah pendidikan agama, media sosial kini menjadi salah satu platform yang paling efektif untuk menyebarkan konten edukasi keislaman. Dengan lebih dari 4,5 miliar pengguna aktif di seluruh dunia, media sosial

menyediakan peluang luas untuk menjangkau audiens yang lebih besar, termasuk Generasi Z, yang merupakan kelompok usia yang sangat terhubung dengan teknologi digital.

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, dikenal sebagai generasi yang tumbuh dengan teknologi. Mereka hidup di lingkungan di mana internet dan perangkat mobile menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa anggota Generasi Z menghabiskan rata-rata lebih dari 3 jam per hari di media sosial, menggunakan platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk mencari informasi serta berinteraksi dengan teman-teman mereka. Dengan karakteristik ini, mereka cenderung mencari konten yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik dan relevan dengan pengalaman hidup mereka.

### **Tantangan dalam Penyampaian Konten**

Meski banyak konten edukasi keislaman tersedia di media sosial, masih ada tantangan terkait efektivitas penyampaian pesan. Banyak konten yang tidak disajikan dengan cara yang menarik atau tidak sesuai dengan kebutuhan audiens muda. Penelitian menunjukkan bahwa cara penyampaian informasi dapat mempengaruhi pemahaman dan penerimaan nilai-nilai keislaman di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana Generasi Z merespons konten edukasi keislaman ini.

Salah satu tantangan utama adalah dominasi konten hiburan di media sosial. Platform seperti TikTok dan Instagram sering kali dipenuhi dengan video pendek yang menghibur, sehingga konten edukasi keislaman harus bersaing dengan berbagai jenis konten lainnya untuk menarik perhatian pengguna. Konten yang bersifat interaktif dan mengundang partisipasi pengguna cenderung lebih efektif dalam menarik perhatian Generasi Z. Misalnya, video pendek yang mengandung elemen humor atau tantangan dapat meningkatkan keterlibatan audiens dibandingkan dengan konten statis seperti gambar atau teks panjang.

### **Karakteristik Konten Efektif**

Dalam konteks ini, beberapa karakteristik konten edukasi keislaman yang efektif meliputi:

- a. **Interaktivitas:** Konten yang memungkinkan audiens untuk berpartisipasi aktif, seperti kuis atau polling, dapat meningkatkan keterlibatan.
- a. **Visual Menarik:** Penggunaan gambar dan video berkualitas tinggi dapat menarik perhatian pengguna dan membuat pesan lebih mudah dipahami.
- b. **Bahasa Sederhana:** Penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan dekat dengan keseharian Generasi Z sangat penting agar pesan dapat diterima dengan baik.

- c. Relevansi: Konten yang relevan dengan isu-isu terkini atau pengalaman sehari-hari Generasi Z akan lebih mudah diterima.
- d. Keterhubungan Emosional: Konten yang mampu membangun koneksi emosional dengan audiens dapat meninggalkan kesan mendalam dan meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai keislaman.

### **Pentingnya Penelitian Ini**

Dengan memahami resepsi khalayak terhadap konten ini, diharapkan para pendidik dan pembuat konten dapat merumuskan strategi penyampaian pesan-pesan keislaman yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik generasi muda saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas konten edukasi keislaman di media sosial serta bagaimana Generasi Z merespons konten tersebut. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode penyampaian pendidikan agama yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengevaluasi efektivitas konten edukasi keislaman di platform media sosial serta resepsi generasi Z terhadap konten tersebut. Berikut adalah langkah-langkah yang diambil dalam metode penelitian:

### **1. Subjek Penelitian**

Penelitian ini melibatkan individu dari generasi Z yang aktif menggunakan media sosial, dengan fokus pada platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Sampel terdiri dari 150 responden yang dipilih melalui **purposive sampling**, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama:

- **Wawancara:** Dilakukan untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai pandangan responden terhadap konten edukasi keislaman.
- **Survei:** Kuesioner disebarakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan ketertarikan generasi Z terhadap konten tersebut.
- **Observasi:** Peneliti mengamati interaksi dan keterlibatan pengguna dengan konten edukasi keislaman di media sosial.

### **3. Analisis Data**

- Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari wawancara dan survei. Hasil observasi juga digunakan untuk memperkuat analisis.
- Validitas data diuji melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil dari berbagai sumber data untuk memastikan konsistensi.

### **4. Pengujian Hipotesis**

- Meskipun penelitian ini bersifat kualitatif, analisis kuantitatif sederhana dapat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel tertentu, seperti frekuensi akses konten dengan peningkatan pemahaman keislaman.

### **5. Etika Penelitian**

- Peneliti memastikan bahwa semua partisipan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian dan menjaga kerahasiaan informasi pribadi mereka.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas konten edukasi keislaman di media sosial serta bagaimana generasi Z meresponsnya.

## **3. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama yang dapat dirinci sebagai berikut:

- 1. Mengevaluasi Efektivitas Konten:** Untuk menilai sejauh mana konten edukasi keislaman yang ditampilkan di platform media sosial mampu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan generasi Z mengenai ajaran Islam.
- 2. Menilai Resepsi Pengguna:** Untuk memahami bagaimana generasi Z menerima dan merespons konten edukasi keislaman di media sosial, serta faktor-faktor yang mempengaruhi ketertarikan dan keterlibatan mereka.
- 3. Mengidentifikasi Elemen Konten yang Efektif:** Untuk menemukan elemen-elemen dalam konten yang dianggap menarik dan informatif oleh generasi Z, serta bagaimana elemen tersebut berkontribusi pada efektivitas penyampaian pesan dakwah.
- 4. Memberikan Rekomendasi Strategis:** Untuk memberikan saran dan rekomendasi dalam pengembangan konten edukasi keislaman yang lebih efektif di media sosial, sehingga lebih menarik bagi generasi muda dan dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam memahami ajaran Islam.

Dengan tujuan-tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan strategi dakwah yang lebih relevan dan efektif di era digital, khususnya untuk menjangkau generasi Z.

#### **4. KAJIAN PUSTAKA**

Dalam konteks efektivitas konten edukasi keislaman di platform media sosial, sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran agama dan meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama di kalangan generasi muda.

Salah satu penelitian oleh Arini dan Sudradjat (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial, khususnya Instagram, dapat secara signifikan mempengaruhi efektivitas dakwah. Penelitian ini menunjukkan bahwa konten dakwah yang disajikan dengan baik mampu memenuhi kebutuhan pengetahuan agama para pengikut, sehingga responden merasa lebih percaya dan yakin terhadap informasi yang diterima. Dimensi-dimensi seperti konteks, komunikasi, dan tindakan menunjukkan hasil yang sangat positif dalam efektivitas dakwah melalui media sosial.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rosid (2020) juga menyoroti pengaruh positif penggunaan media sosial terhadap efektivitas pesan dakwah. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara penggunaan media sosial dan peningkatan pemahaman ajaran Islam di kalangan pengikut akun-akun dakwah tertentu. Penelitian ini memberikan dasar bagi pemahaman bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai platform interaktif yang memungkinkan audiens untuk terlibat lebih dalam.

Selain itu, penelitian oleh Fitra Elia dan Sri Wahyu Neka (2023) menekankan potensi besar media sosial dalam pendidikan agama Islam. Mereka menemukan bahwa mahasiswa aktif memanfaatkan media sosial untuk memperluas pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan strategi pendidikan yang mendukung pemanfaatan positif media sosial dalam konteks pembelajaran agama. Lebih jauh lagi, studi oleh Wibowo (2019) menegaskan bahwa dakwah melalui media sosial dapat memperkuat ikatan sosial di antara individu dengan minat yang sama.

Dengan adanya grup dakwah atau komunitas online, individu dapat saling berbagi pengalaman dan dukungan moral, yang pada gilirannya meningkatkan praktik keagamaan mereka. Dari kajian pustaka ini, jelas terlihat bahwa efektivitas konten edukasi keislaman di platform media sosial sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian informasi, interaksi audiens,

serta relevansi konten dengan kehidupan sehari-hari generasi Z. Penelitian ini akan melanjutkan eksplorasi mengenai bagaimana generasi Z merespons konten tersebut dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi resepsi mereka terhadap edukasi keislaman di media sosial.

## **5. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Efektivitas Konten Edukasi Keislaman yang Disajikan di Platform Media Sosial dalam Menarik Perhatian Generasi Z**

Di masa modern saat ini, media sosial telah menjadi salah satu alat penting untuk menyebarkan informasi, termasuk konten edukasi keislaman. Generasi Z, kelompok usia yang tumbuh bersama teknologi digital, aktif menggunakan platform-platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Oleh karena itu, penting untuk menjelajahi bagaimana konten edukasi keislaman bisa menarik perhatian mereka.

#### **a. Menggunakan Media Sosial dalam Pendidikan Agama Islam**

Media sosial menawarkan fitur-fitur yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan platform seperti WhatsApp, Instagram, dan YouTube dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi PAI, meningkatkan motivasi belajar, serta memfasilitasi diskusi interaktif mengenai nilai-nilai agama. Konten yang disampaikan secara menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa membuat proses belajar menjadi lebih dinamis.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyebarluaskan pengetahuan tentang ajaran Islam, memperkenalkan tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam, serta membahas isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, siswa dapat mengakses berbagai sumber pembelajaran dan memperdalam pemahaman mereka tentang agama.

#### **1. Keuntungan Media Sosial dalam Pendidikan Agama Islam**

Salah satu keuntungan utama dari penggunaan media sosial dalam pendidikan agama adalah kemampuannya untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Sebagai contoh, video ceramah dari ulama terkemuka dapat diunggah ke YouTube, sehingga siapa pun di seluruh dunia dapat mengaksesnya secara gratis. Selain itu, grup diskusi di Facebook atau WhatsApp dapat dibentuk untuk membahas topik tertentu, memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya dan berbagi pandangan. Interaksi semacam ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga membangun komunitas yang saling mendukung di antara para pelajar.

Media sosial juga memungkinkan pengajaran yang lebih inovatif dan menarik. Misalnya, guru dapat menggunakan Instagram untuk membagikan kutipan inspiratif dari Al-Quran atau hadis dengan tampilan visual yang menarik. Konten multimedia seperti video pendek atau infografis dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang kompleks dengan lebih baik. Selain itu, tantangan atau kampanye online dapat diadakan untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan atau sosial.

## **2. Tantangan dalam Penggunaan Media Sosial**

Namun, pemanfaatan media sosial juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah risiko penyebaran informasi yang tidak akurat atau menyesatkan. Dalam konteks pendidikan agama Islam, sangat penting bagi pendidik untuk memberikan arahan kepada siswa tentang cara memilih sumber informasi yang dapat dipercaya. Ini termasuk mengenali akun-akun yang kredibel dan memahami konteks dari informasi yang dibagikan.

Di samping itu, terdapat masalah terkait privasi dan keamanan data pribadi. Siswa perlu diajarkan mengenai pentingnya menjaga privasi mereka saat berinteraksi di media sosial. Mereka harus menyadari risiko berbagi informasi pribadi dan bagaimana melindungi diri mereka dari potensi bahaya di dunia maya.

## **3. Strategi Implementasi**

Untuk memaksimalkan potensi media sosial dalam pendidikan agama Islam, beberapa strategi berikut bisa diterapkan:

- a) Pelatihan untuk Guru: Pendidik perlu dilatih tentang cara menggunakan media sosial secara efektif dalam proses pengajaran. Ini mencakup pemahaman tentang alat digital dan cara menciptakan konten yang menarik.
- b) Integrasi Kurikulum: Mengintegrasikan penggunaan media sosial ke dalam kurikulum pendidikan agar siswa dapat belajar menggunakan platform ini dengan bijak dan bertanggung jawab.
- c) Kolaborasi dengan Orang Tua: Mengajak orang tua untuk terlibat dalam proses pembelajaran melalui media sosial dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung.
- d) Pengawasan dan Bimbingan: Penting bagi pendidik untuk terus memantau aktivitas siswa di media sosial dan memberikan bimbingan yang diperlukan agar mereka tetap berada pada jalur yang benar dalam belajar tentang agama.

Secara keseluruhan, media sosial memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendidikan agama Islam. Dengan memanfaatkan platform ini secara bijak, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Namun, penting untuk tetap

waspada terhadap tantangan yang ada dan memastikan bahwa siswa mendapatkan bimbingan yang tepat saat menggunakan media sosial sebagai sumber pembelajaran.

#### **b. Karakteristik Konten yang Menarik bagi Generasi Z**

Untuk efektif, konten edukasi keislaman harus memiliki karakteristik-karakteristik tertentu:

- a) **Interaktivitas:** Konten yang mengundang partisipasi pengguna, seperti kuis atau polling, dapat meningkatkan keterlibatan generasi muda.
- b) **Visual Menarik:** Penggunaan gambar dan video berkualitas tinggi dapat menarik perhatian dan membantu dalam pemahaman materi.
- c) **Bahasa Sederhana:** Penyampaian informasi dengan bahasa yang mudah dipahami sangat penting agar pesan dapat diterima dengan baik oleh generasi muda.
- d) **Relevansi:** Konten yang relevan dengan isu-isu terkini atau pengalaman sehari-hari generasi z akan lebih mudah diterima.
- e) **Keterhubungan Emosional:** Konten yang mampu membangun koneksi emosional dengan audiens dapat meninggalkan kesan mendalam dan meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai keislaman.

Generasi Z, yang lahir setelah tahun 1997, adalah kelompok yang sangat terhubung dengan teknologi dan media sosial. Mereka memiliki preferensi khusus terhadap jenis konten yang mereka konsumsi, sehingga penting bagi pembuat konten dan pemasar untuk memahami apa yang menarik bagi mereka. Beberapa jenis konten yang disukai oleh Generasi Z meliputi konten visual yang menarik, meme, dan humor digital.

Generasi Z sangat menyukai gambar dan desain grafis yang menarik secara estetika. Konten visual yang memikat dapat dengan cepat menarik perhatian mereka dan menciptakan pengalaman yang menyenangkan. Selain itu, meme dan konten humor digital juga sangat populer di kalangan mereka. Konten lucu ini tidak hanya menghibur tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk berbagi pengalaman dan berinteraksi dengan teman-teman.

Interaktivitas menjadi salah satu elemen penting dalam menciptakan konten yang menarik bagi Generasi Z. Mereka menghargai kesempatan untuk terlibat dalam konten, seperti kuis atau polling, yang membuat mereka merasa lebih terhubung dengan merek atau produk. Di samping itu, penceritaan atau storytelling memiliki daya tarik tersendiri. Cerita yang kuat dapat membangun ikatan emosional dan membuat pengalaman menonton atau membaca menjadi lebih mendalam.



Format video pendek, seperti yang ada di TikTok atau Instagram Reels, sangat diminati oleh Generasi Z. Mereka lebih suka konten yang cepat dan mudah dicerna, sehingga video pendek menjadi pilihan ideal. Konten buatan pengguna (User Generated Content) juga memberikan rasa keterlibatan dan keaslian karena berasal dari pengalaman nyata orang lain. Selain itu, podcast semakin populer di kalangan Gen Z karena memungkinkan mereka untuk mendapatkan informasi sambil melakukan aktivitas lain.

Walaupun Generasi Z menyukai hiburan, mereka juga menghargai konten edukatif. Konten yang menggabungkan elemen pembelajaran dengan hiburan menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka. Keautentikan juga merupakan nilai penting; mereka lebih menyukai konten yang terasa asli dan tidak terlalu bersifat promosi. Terakhir, tren fashion dan kecantikan selalu menarik perhatian mereka, dengan tutorial makeup dan tips styling menjadi favorit.

Secara keseluruhan, memahami preferensi konten Generasi Z sangat penting untuk menciptakan strategi pemasaran yang efektif. Dengan fokus pada aspek visual, humor, interaktivitas, storytelling, serta keautentikan, pembuat konten dapat menarik perhatian dan membangun hubungan yang kuat dengan audiens muda ini.

### **c. Tantangan Dalam Penyampaian Konten**

Meski media sosial memiliki potensi besar dalam menyampaikan konten edukasi keislaman, ada tantangan yang perlu dihadapi. Salah satunya adalah menjaga agar konten tetap relevan dan sesuai dengan nilai-nilai agama di tengah arus informasi global yang sering kali bersifat sekuler atau individualistis. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa penggunaan media sosial tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi tapi juga memperkuat pemahaman siswa tentang ajaran agama yang moderat dan inklusif.

Penyampaian konten edukasi keislaman di zaman digital menghadapi berbagai tantangan yang penting, terutama terkait dengan keberagaman audiens dan cepatnya perubahan informasi. Dengan banyaknya platform seperti media sosial dan aplikasi video, pembuat konten harus mampu menyampaikan pesan yang relevan dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda yang lebih familiar dengan format digital. Penggunaan media sosial seperti Instagram dan TikTok memungkinkan penyampaian materi yang lebih interaktif dan menarik, namun juga memerlukan pemahaman yang mendalam tentang algoritma dan dinamika platform tersebut untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Di samping itu, tantangan lain adalah memastikan bahwa konten yang disampaikan memiliki kredibilitas dan validitas. Di tengah banyaknya informasi yang tidak akurat, sangat penting bagi pengembang konten untuk menjaga kualitas materi agar sesuai dengan ajaran Islam. Kerja sama antara ulama, pengembang teknologi, dan ahli pemasaran digital menjadi kunci dalam menciptakan konten yang informatif dan inspiratif. Dengan pendekatan ini, konten edukasi keislaman dapat disajikan dengan cara yang menarik sekaligus memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat di era digital.

### **Karakteristik Konten Edukasi Keislaman**

Konten edukasi keislaman memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari jenis konten pendidikan lainnya. Salah satu karakteristik utama adalah kesederhanaan dalam penyampaian materi. Informasi disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital. Hal ini penting agar audiens dapat dengan mudah mengakses dan memahami informasi yang disampaikan, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, kesederhanaan juga membantu menghindari kebingungan yang mungkin timbul dari penggunaan istilah-istilah yang kompleks atau teknis.

Karakteristik lain yang penting adalah keterpaduan antara berbagai elemen pembelajaran. Konten edukasi keislaman harus menggabungkan teks, gambar, dan video untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif. Penggunaan media visual tidak hanya memperkaya informasi tetapi juga dapat meningkatkan daya tarik konten. Dengan cara ini, audiens akan lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar lebih lanjut tentang ajaran Islam. Keterpaduan elemen-elemen ini memungkinkan penyampaian materi yang lebih komprehensif dan memudahkan pemahaman konsep-konsep yang mungkin sulit dipahami jika hanya disampaikan secara verbal.

Selain itu, penekanan pada nilai-nilai moral dan spiritual merupakan karakteristik penting dari konten edukasi keislaman. Konten tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, relevansi dan konsistensi dengan ajaran Islam harus diperhatikan dalam penyusunan konten. Ini termasuk menyoroti nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan kasih sayang dalam setiap materi yang diajarkan. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara intelektual tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kualitas teknik dalam penyajian konten juga menjadi faktor penting dalam efektivitas pembelajaran. Penggunaan teknologi yang tepat dapat meningkatkan daya tarik dan interaktivitas konten edukasi keislaman. Misalnya, penggunaan aplikasi pembelajaran atau platform media sosial dapat mempermudah distribusi konten dan menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan memanfaatkan teknologi modern, konten edukasi keislaman dapat disajikan dengan cara yang lebih inovatif dan menarik, sehingga mampu memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat di era digital.

### **Respon Generasi Z Terhadap Konten Edukasi Keislaman**

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, menunjukkan respons yang khas terhadap konten edukasi keislaman, terutama di era digital saat ini. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap informasi baru dan mengandalkan teknologi serta media sosial untuk mencari pengetahuan tentang agama. Penelitian menunjukkan bahwa banyak anggota Generasi Z lebih memilih untuk mencari informasi agama melalui artikel daring dan video, dibandingkan dengan bertanya langsung kepada orang lain. Hal ini mencerminkan kenyamanan mereka dalam menggunakan platform digital untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam.

Salah satu ciri penting dari Generasi Z adalah kecenderungan mereka untuk terlibat dalam diskusi online mengenai isu-isu keagamaan. Mereka sering bergabung dalam kelompok diskusi virtual yang terdiri dari individu-individu yang mempelajari Islam atau memiliki pengalaman lebih dalam agama. Melalui interaksi ini, mereka dapat berbagi pandangan dan mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mungkin sulit diajukan secara langsung. Pendekatan ini tidak hanya membantu mereka memahami ajaran Islam dengan lebih baik tetapi juga membangun komunitas di antara mereka yang memiliki minat serupa.

Meskipun Generasi Z menunjukkan minat besar terhadap konten edukasi keislaman, mereka juga menghadapi tantangan dalam menyaring informasi yang tersedia secara online. Banyak konten yang beredar di media sosial tidak terfilter dengan baik, sehingga dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian dalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik dan pembuat konten untuk menyediakan informasi yang akurat dan relevan, serta mendukung keterampilan kritis generasi ini dalam menilai sumber informasi.

Pendidikan agama Islam untuk Generasi Z perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Menggunakan metode penyampaian yang menarik dan relevan, seperti video kreatif di platform media sosial seperti Instagram dan TikTok, dapat meningkatkan keterlibatan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa konten edukasi kreatif di Instagram sudah

dikenal di kalangan mahasiswa, meskipun belum semua responden mengaksesnya secara rutin. Namun, sebagian besar dari mereka merasa bahwa konten tersebut memberikan dampak positif terhadap pemahaman agama mereka. Dengan pendekatan yang tepat, konten edukasi keislaman dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk identitas keagamaan Generasi Z.

### **1. Dampak Minimnya Konten Edukasi Keislaman di Media Sosial bagi Generasi Z**

Media sosial kini menjadi salah satu sumber informasi utama bagi Generasi Z, yang dikenal sebagai generasi yang tumbuh dalam era digital. Dalam konteks ini, keberadaan konten edukasi mengenai keislaman sangatlah krusial. Jika media sosial tidak menyajikan konten-konten tersebut, beberapa dampak serius dapat muncul yang akan memengaruhi pemahaman dan praktik agama mereka.

#### **a. Penyebaran Informasi yang Tidak Akurat**

Salah satu konsekuensi paling signifikan dari minimnya konten edukasi keislaman adalah meningkatnya penyebaran informasi yang tidak akurat. Tanpa adanya sumber yang terpercaya dan tepat, Generasi Z berisiko terpapar pada narasi menyesatkan tentang ajaran Islam. Hal ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip dasar agama, seperti nilai-nilai toleransi, kasih sayang, dan keadilan dalam Islam. Informasi yang keliru ini dapat memperkuat stereotip negatif dan menciptakan pandangan yang salah tentang komunitas Muslim di seluruh dunia.

#### **b. Ancaman Radikalisasi**

Minimnya akses terhadap perspektif moderat dan edukatif juga dapat meningkatkan kemungkinan radikalisasi di kalangan remaja. Tanpa bimbingan dari konten yang menekankan nilai-nilai damai dan moderat dalam Islam, beberapa individu mungkin terpengaruh oleh ideologi ekstremis yang lebih mudah diakses di dunia maya. Ini bisa mengarah pada keterlibatan dalam tindakan kekerasan atau ekstremisme, yang tentunya merugikan baik individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

#### **c. Kehilangan Identitas Keagamaan**

Selain itu, tanpa adanya konten edukatif yang memadai, Generasi Z mungkin mengalami kebingungan dalam membangun identitas keagamaan mereka. Mereka bisa merasa terasing dari ajaran agama mereka sendiri akibat kurangnya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan praktik Islam. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpastian dan hilangnya rasa memiliki terhadap komunitas Muslim, yang seharusnya memberikan dukungan dan pengertian.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menyediakan konten edukasi keislaman berkualitas di media sosial. Dengan cara ini, Generasi Z dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar dan konstruktif. Penyebaran informasi yang akurat dan positif akan membantu mereka mengembangkan identitas keagamaan yang kuat serta mencegah potensi risiko negatif lainnya.

### **Tantangan Dalam Penyampaian Konten Edukasi Keislaman**

Pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan pemahaman generasi muda. Namun, dalam konteks saat ini, penyampaian konten edukasi keislaman menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang perlu diperhatikan:

#### **1. Kurangnya Pemahaman Kontekstual**

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan agama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam dan kontekstual di kalangan siswa. Banyak materi ajaran disampaikan secara teoritis tanpa mengaitkan dengan situasi dan tantangan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menyebabkan siswa hanya menghafal informasi tanpa memahami aplikasinya dalam kehidupan nyata. Ketidakmampuan untuk mengaitkan ajaran agama dengan konteks sosial dan budaya dapat mengurangi relevansi pendidikan keislaman.

#### **2. Gangguan dari Teknologi dan Media Sosial**

Di era digital, gangguan dari teknologi seperti media sosial, aplikasi permainan, dan platform hiburan lainnya menjadi tantangan besar. Siswa sering kali teralihkan perhatian mereka oleh konten yang tidak relevan saat mencari informasi agama. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam fokus belajar dan mengurangi efektivitas penyampaian materi. Selain itu, banyak informasi yang beredar di media sosial tidak selalu akurat, yang dapat membingungkan siswa.

#### **3. Validitas Informasi**

Akses mudah ke internet memungkinkan siswa untuk menemukan berbagai sumber informasi tentang Islam. Namun, tidak semua informasi tersebut valid atau sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Banyaknya hoaks dan distorsi informasi dapat menyebabkan kebingungan dan kesalahpahaman di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan literasi media agar siswa dapat membedakan antara sumber yang kredibel dan tidak.

#### **4. Keterbatasan Interaksi Fisik**

Pendidikan agama sering kali melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa serta antar siswa itu sendiri. Namun, dalam konteks pembelajaran daring atau hybrid, interaksi

ini sering kali terbatas. Keterbatasan ini dapat menghambat pembentukan komunitas belajar yang kuat dan dukungan sosial di antara siswa. Interaksi langsung juga penting untuk membangun hubungan emosional dan motivasi dalam belajar.

### **5. Minimnya Ketertarikan terhadap Materi Agama**

Generasi Z cenderung lebih menyukai konten visual dan interaktif. Pendekatan konvensional dalam pendidikan agama yang monoton dapat membuat mereka kehilangan minat untuk mendalami ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penyampaian materi agar lebih menarik bagi generasi ini, seperti penggunaan video, infografis, atau aplikasi pembelajaran interaktif.

### **6. Kekurangan Guru Terlatih**

Kualitas pengajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi dengan efektif. Sayangnya, masih banyak guru agama yang kurang terlatih dan tidak memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam serta keterampilan pengajaran yang inovatif. Pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama.

### **7. Toleransi Antaragama**

Dalam masyarakat multikultural, penting untuk memupuk sikap saling menghormati dan dialog antar umat beragama. Namun, kurangnya pemahaman tentang toleransi antaragama dapat menjadi tantangan dalam pendidikan agama Islam. Pendidikan harus mencakup pengajaran tentang nilai-nilai toleransi dan saling menghormati agar generasi muda dapat hidup harmonis di tengah keragaman.

### **8. Stigma Negatif terhadap Islam**

Di beberapa wilayah, terdapat stigma negatif terhadap Islam yang dapat memengaruhi cara pendidikan agama disampaikan. Ketakutan atau prasangka terhadap ajaran Islam bisa membuat orang tua atau masyarakat enggan mendukung pendidikan keislaman bagi anak-anak mereka. Mengatasi stigma ini memerlukan upaya bersama dari komunitas Muslim untuk menunjukkan nilai-nilai positif dari ajaran Islam.

### **9. Perubahan Sosial dan Budaya**

Perubahan sosial dan budaya yang cepat juga menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan agama. Generasi muda sering kali terpengaruh oleh nilai-nilai budaya pop dan tren global yang mungkin bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan pendekatan pendidikan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama.

## **10. Keterbatasan Sumber Daya**

Banyak lembaga pendidikan masih menghadapi keterbatasan sumber daya dalam menyediakan materi edukatif berkualitas tinggi tentang keislaman. Ini termasuk kurangnya akses terhadap buku-buku teks yang baik, teknologi pembelajaran modern, serta fasilitas pendukung lainnya. Investasi dalam sumber daya pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas penyampaian konten edukasi keislaman.

Menghadapi berbagai tantangan ini memerlukan pendekatan inovatif dan kolaboratif dari semua pihak terkait, termasuk institusi pendidikan, pemerintah, orang tua, dan masyarakat umum. Dengan memahami tantangan-tantangan ini secara mendalam, langkah-langkah strategis dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas penyampaian konten edukasi keislaman di era digital.

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman moral generasi muda. Di zaman digital saat ini, media sosial telah menjadi salah satu saluran utama untuk menyampaikan konten edukasi keislaman. Namun, efektivitas penyampaian konten tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan sumber daya yang ada.

### **1. Kualitas Konten dan Relevansinya**

Kualitas konten edukasi keislaman yang disajikan di media sosial sangat bervariasi. Banyak lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pesantren, masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan materi ajar yang relevan dan menarik bagi Generasi. Keterbatasan sumber daya dalam hal penelitian dan pengembangan kurikulum mengakibatkan banyak konten yang disajikan tidak sesuai dengan kebutuhan dan minat generasi muda. Selain itu, banyak konten yang tidak mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu sosial dan budaya yang relevan, sehingga kurang menarik bagi khalayak.

### **2. Akses terhadap Teknologi dan Infrastruktur**

Akses terhadap teknologi informasi menjadi faktor kunci dalam efektivitas penyampaian konten edukasi. Di beberapa daerah, terutama di wilayah pedesaan atau terpencil, infrastruktur internet yang buruk membatasi kemampuan siswa untuk mengakses konten pendidikan secara online. Keterbatasan ini menciptakan kesenjangan digital yang signifikan antara siswa di daerah perkotaan dan pedesaan. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan perlu berinvestasi dalam infrastruktur teknologi agar semua siswa dapat mengakses materi pembelajaran dengan mudah.

### **3. Persepsi dan Preferensi Generasi Z**

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang sangat terhubung dengan teknologi dan lebih menyukai konten visual serta interaktif. Namun, banyak konten edukasi keislaman yang disajikan masih menggunakan pendekatan tradisional, seperti ceramah panjang atau teks yang sulit dipahami. Hal ini dapat menyebabkan penurunan minat siswa untuk belajar agama. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan konten yang lebih menarik, seperti video pendek, infografis, atau kuis interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

### **4. Keterbatasan Sumber Daya Manusia**

Kualitas pengajaran sangat bergantung pada kompetensi guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan efektif. Sayangnya, banyak guru pendidikan agama Islam yang tidak memiliki pelatihan atau kualifikasi memadai untuk menggunakan teknologi dalam pengajaran<sup>4</sup>. Keterbatasan ini berdampak pada kemampuan mereka untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa. Pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama.

### **5. Ketidakterpaparan dalam Menghadapi Informasi Salah**

Dengan banyaknya informasi yang beredar di media sosial, generasi muda sering kali terpapar pada konten yang tidak akurat atau menyesatkan tentang ajaran Islam. Keterbatasan sumber daya dalam hal literasi media juga menjadi masalah; banyak siswa tidak dilatih untuk membedakan antara informasi yang kredibel dan tidak kredibel. Oleh karena itu, penting untuk memasukkan pelajaran tentang literasi media dalam kurikulum pendidikan agama agar siswa dapat memahami cara mengevaluasi sumber informasi secara kritis.

### **6. Toleransi Antaragama dan Dialog Sosial**

Dalam konteks multikultural, pendidikan agama harus mencakup pengajaran tentang toleransi antaragama dan dialog sosial<sup>6</sup>. Namun, kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai ini dapat menjadi tantangan dalam penyampaian konten edukasi keislaman. Keterbatasan sumber daya dalam hal pengembangan kurikulum yang inklusif dapat menyebabkan kurangnya penekanan pada nilai-nilai toleransi dalam pendidikan agama.

### **7. Strategi Pengembangan Konten**

Untuk meningkatkan efektivitas konten edukasi keislaman di media sosial, diperlukan strategi pengembangan yang melibatkan semua pihak terkait. Ini termasuk peningkatan kualitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan materi ajar yang kontekstual dan relevan, serta pemanfaatan teknologi secara optimal<sup>2</sup>. Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan dan platform media sosial dapat membantu menciptakan konten yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan generasi Z.



## 8. Perubahan Sosial dan Budaya

Perubahan sosial dan budaya yang cepat juga memengaruhi cara generasi muda menerima pendidikan agama. Generasi Z sering kali terpengaruh oleh nilai-nilai budaya pop dan tren global yang mungkin bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami dinamika sosial ini dan menyesuaikan pendekatan mereka agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama.

Efektivitas penyampaian konten edukasi keislaman di platform media sosial sangat dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya yang ada. Untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan upaya bersama dari pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam melalui inovasi dalam penyampaian materi dan pemanfaatan teknologi. Dengan langkah-langkah strategis ini, diharapkan generasi muda dapat memahami ajaran Islam dengan lebih baik dan relevan dengan konteks kehidupan mereka saat ini.

Pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda, terutama di kalangan Generasi Z yang sangat akrab dengan teknologi. Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi salah satu saluran utama untuk menyampaikan konten edukasi keislaman. Namun, efektivitas penyampaian konten tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan sumber daya yang tersedia.

Salah satu tantangan utama dalam penyampaian konten keislaman adalah kualitas dan relevansi materi yang disajikan. Banyak lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pesantren, masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi ajar yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan Generasi Z. Keterbatasan dalam penelitian dan pengembangan kurikulum mengakibatkan banyak konten yang tidak mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu sosial dan budaya yang relevan, sehingga menjadi kurang menarik bagi siswa. Ini menunjukkan perlunya inovasi dalam penyampaian materi agar lebih sesuai dengan konteks kehidupan generasi muda.

Akses terhadap teknologi informasi juga merupakan faktor kunci dalam efektivitas penyampaian konten edukasi. Di banyak daerah, terutama di wilayah pedesaan, infrastruktur internet yang tidak memadai membatasi kemampuan siswa untuk mengakses materi pendidikan secara online. Keterbatasan ini menciptakan kesenjangan digital antara siswa di daerah perkotaan dan pedesaan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu berinvestasi dalam infrastruktur teknologi agar semua siswa dapat dengan mudah mengakses pembelajaran.

Selain itu, Generasi Z cenderung lebih menyukai konten yang interaktif dan visual. Namun, banyak konten edukasi keislaman yang disajikan masih menggunakan pendekatan

tradisional, seperti ceramah panjang atau teks yang sulit dipahami. Pendekatan ini dapat menurunkan minat siswa untuk belajar agama. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan konten yang lebih menarik, seperti video pendek atau infografis, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Kualitas pengajaran sangat bergantung pada kompetensi guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik. Sayangnya, banyak guru pendidikan agama Islam tidak memiliki pelatihan atau kualifikasi yang memadai untuk memanfaatkan teknologi dalam pengajaran. Keterbatasan ini berdampak pada kemampuan mereka untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif bagi siswa. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Dengan banyaknya informasi yang beredar di media sosial, generasi muda sering kali terpapar pada konten yang tidak akurat mengenai ajaran Islam. Keterbatasan sumber daya dalam hal literasi media juga menjadi masalah; banyak siswa tidak dilatih untuk membedakan antara informasi yang dapat dipercaya dan tidak. Oleh karena itu, penting untuk memasukkan pelajaran tentang literasi media ke dalam kurikulum pendidikan agama agar siswa dapat mengevaluasi sumber informasi secara kritis.

Dalam konteks masyarakat multikultural, pendidikan agama perlu mencakup pengajaran tentang toleransi antaragama dan dialog sosial. Namun, kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai ini dapat menjadi tantangan dalam penyampaian konten edukasi keislaman. Keterbatasan sumber daya dalam pengembangan kurikulum yang inklusif dapat menyebabkan kurangnya penekanan pada nilai-nilai toleransi dalam pendidikan agama. Untuk meningkatkan efektivitas konten edukasi keislaman di media sosial, diperlukan strategi pengembangan yang melibatkan semua pihak terkait. Ini mencakup peningkatan kualitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan materi ajar yang kontekstual dan relevan, serta pemanfaatan teknologi secara optimal. Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan platform media sosial juga dapat membantu menciptakan konten yang lebih menarik bagi generasi Z.

Secara keseluruhan, efektivitas penyampaian konten edukasi keislaman di platform media sosial sangat dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya yang ada. Untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan upaya bersama dari pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam melalui inovasi dalam penyampaian materi dan pemanfaatan teknologi. Dengan langkah-langkah strategis ini, diharapkan generasi muda dapat memahami ajaran Islam dengan lebih baik dan relevan dengan konteks kehidupan mereka saat ini.

## 6. KESIMPULAN

Makalah ini telah membahas efektivitas konten edukasi keislaman di platform media sosial dengan fokus pada resepsi khalayak Generasi Z. Dalam konteks perkembangan teknologi informasi yang cepat, media sosial telah menjadi saluran utama untuk menyebarkan informasi, termasuk pendidikan agama. Generasi Z, yang dibesarkan dalam lingkungan digital, memiliki cara pandang dan kebutuhan yang khas dalam mengakses informasi, sehingga penting untuk menganalisis seberapa efektif konten edukasi keislaman disampaikan melalui platform ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menarik perhatian Generasi Z, konten edukasi keislaman harus memiliki karakteristik tertentu, seperti interaktivitas, penggunaan visual yang menarik, bahasa yang mudah dipahami, relevansi dengan isu-isu terkini, dan kemampuan untuk membangun koneksi emosional. Konten yang memenuhi kriteria ini lebih mungkin diterima dan dipahami oleh generasi muda. Namun, terdapat tantangan yang harus dihadapi, termasuk dominasi konten hiburan di media sosial, kesulitan dalam menyaring informasi yang akurat, serta keterbatasan sumber daya dalam pengembangan materi ajar yang menarik.

Makalah ini juga menekankan pentingnya peran pendidik. Pendidik perlu dilatih untuk memanfaatkan media sosial secara efektif dan menciptakan materi yang menarik agar dapat bersaing dengan berbagai jenis konten lainnya. Kerja sama antara lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat juga sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi Generasi Z.

Untuk meningkatkan efektivitas penyampaian konten edukasi keislaman di platform media sosial, diperlukan strategi pengembangan yang melibatkan semua pihak terkait. Dengan langkah-langkah strategis ini, diharapkan generasi muda dapat memahami ajaran Islam dengan lebih baik dan relevan dengan konteks kehidupan mereka saat ini. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metode penyampaian pendidikan agama yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda di era digital. Dengan demikian, upaya untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman dapat dilakukan secara lebih efektif dan berdampak positif pada pembentukan karakter serta pemahaman agama di kalangan Generasi Z.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas konten edukasi keislaman di platform media sosial dan resepsi generasi Z, berikut adalah beberapa saran yang dapat diajukan:

**1. Pengembangan Konten yang Menarik dan Interaktif:**

- Disarankan agar pembuat konten edukasi keislaman di media sosial menciptakan materi yang lebih menarik dan interaktif. Penggunaan elemen visual, video singkat, dan format kreatif dapat meningkatkan daya tarik konten bagi generasi Z.

**2. Peningkatan Kualitas Penyampaian Informasi:**

- Konten harus disajikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta relevan dengan pengalaman sehari-hari generasi Z. Ini akan membantu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka terhadap ajaran Islam.

**3. Kolaborasi dengan Influencer:**

- Menggandeng influencer atau tokoh muda yang memiliki pengaruh di media sosial dapat menjadi strategi efektif untuk menyebarkan konten edukasi keislaman. Influencer dapat membantu menjangkau audiens yang lebih luas dan memberikan perspektif yang lebih dekat dengan generasi Z.

**4. Penyediaan Ruang Diskusi:**

- Menciptakan platform atau grup diskusi online di mana generasi Z dapat bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman terkait konten edukasi keislaman. Ini akan mendorong partisipasi aktif dan memperkuat hubungan sosial di antara mereka.

**5. Penelitian Lanjutan:**

- Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam tentang strategi pengembangan konten yang lebih inovatif dan adaptif terhadap perubahan perilaku pengguna media sosial. Penelitian longitudinal juga disarankan untuk memantau perubahan sikap dan pemahaman generasi Z dari waktu ke waktu.

**6. Evaluasi dan Umpan Balik:**

- Penting untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap konten yang telah diproduksi serta mengumpulkan umpan balik dari audiens. Hal ini akan membantu dalam perbaikan konten di masa mendatang agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan preferensi generasi Z.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan konten edukasi keislaman di media sosial dapat lebih efektif dalam menjangkau dan meningkatkan pemahaman generasi Z tentang ajaran Islam.

## REFERENSI

- Ali, R. (2019). "Krisis Identitas di Kalangan Pemuda Muslim di Era Digital." *Jurnal Pemikiran Islam Internasional*
- Aliyah, S., & Rahman, A. (2021). "Literasi Media dalam Pendidikan Agama: Tantangan di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam*.1
- Asna Mazaya, "Problematika Pendidikan Agama Islam pada Generasi Z: Tantangan dan Solusi di Era Digital," *Kompasiana*, 2024. [Link](#).
- Dian Ekawati, "Memanfaat Media Sosial Untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Paig", *Journal Of Islamic Education*, 2019
- Hasanah, R., & Maulana, A. (2020). "Minat Belajar Siswa Terhadap Pendidikan Agama: Analisis Faktor-Faktor Penentu." *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Hidayatullah, M., "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembelajaran Agama Islam di Kalangan Remaja," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2 (2023): 78-90.
- Hossain, M., & Zulkifli, M. (2020). "Stigma Negatif Terhadap Pendidikan Agama: Tantangan bagi Generasi Muda." *International Journal of Islamic Studies*
- Mahdar Et Al. "Efektivitas Dakwah Di Platform Tiktok" ,\* *Journal Of Communication Science* ,2023.
- Nur Pratiwi Noviati, "Strategi Dakwah untuk Generasi Z," *Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Indonesia*, 2023. [Link](#).
- Pew Research Center, "The Digital Divide Persists Even as Lower-Income Americans Make Gains in Tech Adoption," 2021.
- Prabowo, A., & Aminah, S., "Generasi Z dan Media Sosial: Peluang dan Tantangan," *Jurnal Komunikasi*, vol. 12, no. 1 (2022): 45-60.
- Rahmah Hidayati, "Tipologi Konten Dakwah Media Sosial Dan Praktik Perilaku Beragama Kaum Millennial," *Skripsi UIN Malang*, 2023 [Link](#).
- Sari, D., & Prasetyo, H. (2021). "Pengaruh Budaya Pop Terhadap Nilai-Nilai Keagamaan pada Remaja." *Jurnal Sosial Budaya*.
- Strategi Edukasi-Islam Kreatif di Instagram bagi Mahasiswa Gen Z," *Jurnal Politeknik Pratama*, 2024. [Link](#).
- Wibowo, "Manfaat Social Media Dalam Meningkatkan Keagamaan ", *Journal Of Da'wah Management* \*,2023.
- Zainuddin, M., & Nuraini, E. (2019). "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama." *Jurnal Pendidikan Karakter*.